

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji kesenjangan antara representasi ruang publik dan praktik privat dalam masyarakat produsen minuman tradisional Ciu di Desa Wlahar dan Cikakak, Banyumas, melalui perspektif teori *Spiral of Silence* yang dikemukakan oleh Elisabeth Noelle-Neumann. Fenomena produksi Ciu yang telah mengakar secara turun-temurun dan menjadi penopang ekonomi masyarakat lokal, seringkali berbenturan dengan opini publik yang dominan di ruang digital dan kebijakan yang memosisikannya sebagai produk negatif. Kesenjangan ini menciptakan dinamika komunikasi yang kompleks, di mana masyarakat produsen harus menavigasi antara praktik sosial sehari-hari dan representasi yang terbentuk di ruang publik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi pasif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketakutan akan isolasi sosial mendorong masyarakat produsen untuk melakukan sensor diri (*self-censorship*), terutama ketika membahas aspek legalitas dan regulasi Ciu. Opini publik yang berkembang sangat dipengaruhi oleh pemberitaan media yang beragam, mulai dari narasi budaya dan ekonomi kreatif hingga isu hukum dan agama. Proses *Spiral of Silence* terbentuk melalui interaksi antara tekanan sosial, representasi media yang ambivalen, dan persepsi individu terhadap iklim opini. Faktor-faktor seperti legitimasi budaya, dukungan komunitas (paguyuban), dan peran Ciu sebagai sumber mata pencaharian menjadi pertimbangan utama bagi masyarakat dalam memutuskan untuk menyuarakan atau menyembunyikan pendapatnya.

Kata kunci: *Spiral of Silence*, Ruang Publik, Opini Publik, Ciu Banyumas, Representasi Media.

ABSTRACT

This study examines the gap between public representation and private practice within the community of traditional Ciu liquor producers in Wlahar and Cikakak Villages, Banyumas, through the lens of Elisabeth Noelle-Neumann's Spiral of Silence theory. The production of Ciu, a deeply rooted tradition and a cornerstone of the local economy, often clashes with dominant public opinion in the digital sphere and policies that frame it negatively. This discrepancy creates a complex communication dynamic where producers must navigate between their daily social practices and the representations formed in the public domain. This research employs a descriptive qualitative approach, utilizing data collection techniques such as in-depth interviews, passive observation, and documentation. The findings reveal that the fear of social isolation encourages producers to engage in self-censorship, particularly when discussing the legal and regulatory aspects of Ciu. Public opinion regarding Ciu is heavily influenced by diverse media portrayals, ranging from narratives of culture and creative economy to issues of law and religion. The Spiral of Silence process is formed through the interaction between social pressure, ambivalent media representations, and individual perceptions of the opinion climate. Key factors such as cultural legitimacy, community support (paguyuban), and Ciu's role as a primary source of livelihood serve as primary considerations for producers when deciding whether to voice or conceal their opinions.

Keywords: *Spiral of Silence, Public Space, Public Opinion, Ciu Banyumas, Media Representation.*